



PENCIPTAAN NILAI BERKELANJUTAN: AKUNTANSI HIJAU, MODAL INTELEKTUAL, DAN MODERASI STRATEGIS DALAM KINERJA PERUSAHAAN

Teti Rahmawati^{1(*)}, Yayat Supriatna², Padli Muhammad Yusuf³

^{1,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat, 4015, Indonesia

Correspondence Author^(*): tet.rahmawati@uniku.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of green accounting and intellectual capital on company value with business strategy as a moderation variable. The research method used is a verifiable descriptive method. The study population is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sample used is 265 financial statements of 53 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period using probability sampling. The data collection technique uses the observation technique without participating while the data analysis technique with moderate regression analysis. The results show that business strategy moderates the influence of green accounting on company value, and business strategy moderates the influence of intellectual capital on company value. This research makes a major contribution to revealing the role of business strategy as a moderation variable that can strengthen the influence of green accounting and intellectual capital on company value, thus helping companies design more optimal strategies.

Keywords: *Green accounting; Intellectual capital; Firm value; Business strategy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sampel yang digunakan yaitu 265 laporan keuangan perusahaan sektor property dan real estate dari 53 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan menggunakan probability sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi tidak berpartisipasi sedangkan teknik analisis data dengan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bisnis memoderasi pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan, dan strategi bisnis memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi utama mengungkapkan peran strategi bisnis sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh green accounting dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, sehingga membantu perusahaan merancang strategi yang lebih optimal.

Kata Kunci: Akuntansi hijau; Modal intelektual; Nilai perusahaan; Strategi bisnis.

Cronicle of Article: Received (04 Nov 2024); Revised (15 March 2025); and Published (30 June 2025)
©2025 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.
Profile and corresponding author: Teti Rahmawati from Department Accounting, Faculty of Economic and Business, Universitas Kuningan.

PENDAHULUAN

Terdapat tiga tujuan utama perusahaan diantaranya menghasilkan keuntungan yang paling besar, menguntungkan para pemegang saham, dan meningkatkan nilainya melalui harga saham (Salsabila & Widiatmoko, 2022). Kesuksesan perusahaan dalam memakmurkan principal atau maksimalisasi kekayaan atau kesejahteraan investor menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi (Mastuti & Prastiwi, 2021). Menurut Hernita (2019). Terdapat berbagai indikator yang biasa digunakan untuk menganalisis nilai (Value) yang dicapai oleh sebuah perusahaan. Salah satu indikator tersebut adalah price to book value (PBV). Angka PBV seringkali memberikan gambaran bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku sebuah entitas. Apabila perusahaan mendapat tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, sementara risikonya lebih rendah, serta mendapat *market to book ratio* lebih besar umumnya lebih menarik bagi investor

PBV yang berada di atas angka 1,0 memberi gambaran bahwa para investor secara sukarela bersedia membayar harga saham yang lebih besar dari nilai bukunya. Kondisi tersebut menyebabkan perolehan PBV cenderung meningkat ketika nilai buku perusahaan relatif rendah. Perusahaan yang berkinerja baik umumnya mendapat nilai buku lebih tinggi apabila dibandingkan biaya perolehannya, sebaliknya entitas yang kurang berhasil biasanya menunjukkan nilai buku yang lebih rendah (Hernita, 2019). Menurut Azizah & Imron (2020) PBV merupakan alat yang bisa dipakai untuk menghitung nilai saham, dimana nilai pasarnya harus sebanding dengan nilai bukunya. Dengan mempertimbangkan definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa investor percaya bahwa perusahaan harus dihargai lebih tinggi daripada nilai bukunya. Jika nilai buku lebih tinggi ($PBV > 1,0$) dan nilai buku rendah ($PBV < 1,0$).

Berdasarkan hasil analisis terhadap 85 perusahaan properti real estate yang listing di BEI untuk tahun 2018–2022, diketahui sebanyak 66% atau sekitar 56 perusahaan memiliki nilai PBV di bawah satu. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa nilai Perusahaan yang dicapai oleh perusahaan di sektor tersebut tergolong rendah apabila disandingkan dengan standar yang berlaku. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen puncak perusahaan belum berhasil mengelola aset dengan optimal, hal ini membuktikan bahwa tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan belum maksimal dalam mendukung pencapaian tujuan utama, yaitu peningkatan nilai bagi perusahaan. Akibatnya, Perusahaan di sektor tersebut masih menghadapi permasalahan terkait rendahnya nilai perusahaan. Dampak dari kondisi ini dapat terlihat pada menurunnya minat para pemilik modal atau investor untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi dan berkurangnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Transformasi menuju akuntansi hijau (*green accounting*) merupakan perubahan yang harus dilakukan saat ini. Banyak orang menuntut IAI untuk segera mengubah akuntansi menjadi lebih konservatif, tidak hanya berfokus pada akuntansi keuangan. Akuntansi hijau akan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial selain akuntansi keuangan (Paledung et al., 2023). Tetapi pada kenyataannya, meningkatkan nilai bisnis bagaimanapun, tidak sebanding dengan tindakan pengelolaan lingkungan yang baik (Pratini, 2023). Kerusakan lingkungan sering terjadi karena perusahaan tidak peduli

dengan tanggung jawab lingkungan mereka. Seiring kemajuan ekonomi dan tingkat perkembangan penduduk sebuah negara, sektor properti dan real estate mampu menghasilkan peningkatan keuntungan yang cukup signifikan bagi investor. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan harga tanah dan bangunan naik setiap tahun sebagai akibat dari pertumbuhan populasi. Sementara itu, peningkatan kebutuhan properti akan menarik investor.

Perusahaan properti dan real estate sering mengalami masalah pencemaran lingkungan. Diantaranya polusi yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, pengurangan sumber daya, limbah yang dihasilkan dari pabrik, dan tingkat keamanan produk dan jasa yang dihasilkan. Inovasi ramah lingkungan harus menjadi pilihan strategis bagi perusahaan untuk memperbaiki hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan serta membangun citra positif. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan perlu memaksimalkan implementasi akuntansi manajemen lingkungan. Penerapan yang optimal dari sistem ini memiliki peran penting untuk menambah nilai Perusahaan (Ekawati, 2023; Rilla Gantino et al., 2023; Tonay & Murwaningsari, 2022). Namun riset oleh Afazis & Handayani (2020), mengindikasikan penerapan akuntansi lingkungan belum berpengaruh terhadap pencapaian nilai perusahaan, sehingga manajer harus mengalihkan strategi bisnis yang awalnya menggunakan pendekatan yang berfokus pada tenaga kerja ke strategi berbasis pada pengetahuan (Gantino et al., 2023). Penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan menjadi aset tidak berwujud (*intangible asset*) (Rahmania Santi et al., 2022). Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, aset tidak berwujud harus dikelola dengan baik. Perusahaan yang berorientasi pada pengetahuan mempekerjakan karyawan yang memiliki keterampilan, keahlian, dan semangat untuk berinovasi. Modal intelektual adalah modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. (Yulianatasya & Manunggal, 2023).

Kekayaan intelektual, informasi, dan pengetahuan yang dapat membantu bisnis menemukan peluang dan menangani ancaman, meningkatkan daya tahan, dan menciptakan keunggulan bersaing dikenal sebagai modal intelektual (Ginting, 2021). Menurut Qurrotulaini dan Anwar (2021), karena modal intelektual tidak berwujud dan nonfisik, proses pengukurannya cenderung sulit. Dalam era industri, model akuntansi konvensional biasanya berfokus pada aset fisik dan keuangan, mengabaikan modal intelektual. Modal manusia berfungsi untuk memanfaatkan semua aset perusahaan untuk mencapai tujuannya, yang berarti bahwa modal intelektual adalah kunci keberhasilan perusahaan. Ini berlaku bahkan ketika perusahaan memiliki banyak sumber daya (Wachyu & Winarto, 2020). Manajer sering menggunakan konsep modal intelektual dan akuntansi hijau untuk membuat strategi bisnis mereka.

Strategi bisnis merupakan cara perusahaan untuk memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya dan kekayaan yang dikuasai untuk pencapaian tujuan utama entitas yaitu menciptakan nilai bagi konsumen. Adi et al., (2023) menyatakan bahwa strategi bisnis terdiri dari kumpulan tindakan atau rencana yang diintegrasikan untuk memperoleh keuntungan di atas pesaing. Strategi biaya rendah dan strategi diferensiasi adalah dua strategi utama yang digunakan. Empat kategori strategi bisnis adalah *prospector*, *analyzers*, *defender*, dan *reactors*. Oleh karena itu disimpulkan bahwa pengelolaan modal intelektual secara optimal serta penerapan akuntansi hijau yang baik dapat mendukung perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat. Strategi tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi dalam meningkatkan nilai atau value perusahaan di mata masyarakat (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menggabungkan konsep green accounting serta intellectual capital, dan menambahkan strategi bisnis menjadi variabel moderasi untuk menganalisis implikasinya terhadap nilai perusahaan. karena literatur sebelumnya umumnya masih menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara parsial sehingga menghasilkan temuan yang inkonsisten; penelitian terbaru menunjukkan bahwa relevansi dan efek intellectual capital bergantung pada kondisi kontingensi seperti siklus bisnis, sistem kontrol manajemen, atau orientasi strategi sehingga memerlukan model moderasi yang eksplisit (Ur Rehman et al., 2022; Tseng, Lin & Yen, 2015). Selain itu, studi tentang dimensi hijau dari modal intelektual (*green intellectual capital*) dan peran *environmental management accounting* menggarisbawahi bahwa praktik akuntansi dan pengelolaan lingkungan dapat memoderasi efek IC terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan (Alnaim & Metwally, 2024; Asiaei, 2022). Bukti empiris lain menunjukkan pentingnya memperhitungkan kontroversi ESG dan kondisi industri sebagai faktor yang mengubah pola hubungan antara *green practices* dengan nilai perusahaan (Jucá et al., 2024; Aydoğmuş, 2022). Selain itu, beberapa kajian meta dan studi komparatif pra/during/post-COVID menegaskan bahwa dinamika hubungan IC–kinerja berubah selama krisis sehingga studi yang hanya menggunakan data pra pandemi mungkin tidak lagi memadai.

Beberapa kelemahan penting berasal dari literatur terdahulu diidentifikasi pertama banyak studi menguji pengaruh langsung tanpa memasukkan variabel kontingensi seperti strategi bisnis atau siklus usaha (Ur Rehman et al., 2022). Berikutnya point dua, pendekatan analisis yang digunakan masih terbatas karena beberapa penelitian tidak mengaplikasikan uji moderasi atau regresi interaksi secara formal, sehingga interaksi antar variabel tidak terungkap secara empiris (Abdallah et al., 2024; Mohapatra & Pattanayak, 2024). Ketiga, mayoritas bukti empiris berasal dari sektor manufaktur dan jasa, sementara sektor padat modal dan berisiko lingkungan tinggi seperti properti dan *real estate* relatif jarang dikaji sehingga generalisasi temuan masih lemah (Ali et al., 2021; Mukaro et al., 2023). Keempat, sebagian besar studi menggunakan data pra pandemi sehingga belum mencerminkan dinamika pasca pandemi yang telah mengubah cara perusahaan mengelola strategi bisnis dan sumber daya untuk mempertahankan nilai perusahaan (Ashraf et al., 2023).

Beragam hasil dari penelitian terdahulu turut diulas dalam studi ini. Studi Salsabila dan Widiatmoko (2022) menemukan bahwa green accounting serta intellectual capital tidak memengaruhi value perusahaan kecuali jika dimoderasi faktor strategi bisnis. Selanjutnya hasil penelitian Gantino (2023) membuktikan *green accounting* dan *intellectual capital* hanya mempengaruhi nilai perusahaan jika dimoderasi faktor strategi bisnis. Selanjutnya riset dari Afazis & Handayani (2020) berhasil membuktikan ada pertentangan dengan konsep sebelumnya, yaitu akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan tidak berdampak pada nilai perusahaan. Ada sebuah studi yang dilakukan oleh Purbasari (2018) menemukan jika strategi bisnis juga tidak berdampak terhadap pencapaian value perusahaan. Beberapa hasil studi yang inkonsisten ini diperkuat juga melalui temuan Asiaei (2023) yang menegaskan betapa sangat penting adanya integrasi dengan strategi bisnis, agar mampu meningkatkan kinerja lingkungan dan keunggulan bersaing. Selain itu, studi Begum et al. (2023b) serta Alnaim dan Metwally (2024) membuktikan bahwa green intellectual capital berdampak terhadap kinerja lingkungan perusahaan hanya akan optimal jika didukung oleh praktik dan strategi bisnis yang tepat. Ketidakkonsistenan hasil juga tampak dalam studi Ur Rehman (2022) dan Ashraf (2023), yang menyoroti

bahwa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan sangat bergantung pada kondisi kontingensi seperti strategi bisnis, inovasi, dan dinamika pasca pandemi.

Studi ini memberikan kontribusi krusial dengan mengkaji pengaruh *green accounting* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang tercatat di BEI. Studi ini memperkaya literatur akademik dan praktik manajerial dengan memberikan bukti empiris mengenai peran kedua faktor tersebut dalam menentukan nilai perusahaan. Salah satu temuan utama yang menjadi kontribusi signifikan adalah penjelasan mengenai peran strategi bisnis sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan *green accounting* bersamaan dengan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, hingga perusahaan bisa merancang strategi efektif untuk mengoptimalkan kinerjanya.

Penelitian yang secara bersamaan menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja atau nilai perusahaan dengan mempertimbangkan strategi bisnis sebagai variabel pemoderasi masih terbatas jumlahnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh langsung *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, tanpa memperhitungkan peran strategi bisnis sebagai faktor kontinjensi. (Aljuboori et al., 2021; García-Zambrano et al., 2020; Ur Rehman et al., 2022). Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah memasukkan strategi sebagai moderator atau variabel kontingensi, masih sedikit studi bereputasi internasional yang secara simultan menguji *green accounting*, *intellectual capita*, *business strategy* (tipe *strategy: prospector/analyzer/defender/reactor*) pada sektor padat modal atau real estate, sehingga penelitian ini mengisi celah penting dengan menguji interaksi tersebut dalam konteks pasca pandemi dan sektor yang relatif kurang terwakili (Alnaim & Metwally, 2024; Asiaei et al., 2022; Aydoğmuş et al., 2022; Jucá et al., 2024).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah strategi bisnis berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan.
2. Menganalisis apakah strategi bisnis berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa inti teori legitimasi yakni hubungan yang terjaga baik antara perusahaan dengan publik dimana pertumbuhan dan kelangsungan hidup Perusahaan menjadi fokus utama. Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menggarisbawahi pentingnya memperhatikan kepentingan masyarakat bukan hanya kepentingan investor bagi perusahaan. Perusahaan harus beroperasi sejalan dengan standar sosial yang berlaku serta memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dan dianggap beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku (Maulida & Utomo, 2020). Upaya konkret yang bisa dilakukan perusahaan untuk mempertahankan legitimasinya adalah dengan menjaga lingkungan dan melakukan kegiatan sosial (Doloksaribu & Firmansyah, 2024).

Menurut Kotango (2024) memperkuat legitimasi di mata masyarakat bisa dilakukan dengan cara perusahaan harus memaksimalkan nilai keuangan jangka panjang mereka. Dengan konteks hubungannya dengan *green accounting* dan nilai perusahaan, teori legitimasi memengaruhi cara perusahaan dalam melaksanakan praktik akuntansi lingkungan (*green accounting*). Ketika perusahaan berupaya menjaga legitimasi di publik melalui kegiatan sosial dan upaya pelestarian lingkungan, hal tersebut biasanya tercermin dalam praktik akuntansi yang lebih transparan dan tanggap terhadap isu lingkungan. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat membuktikan komitmen atas praktik bisnis baik dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan disekitar perusahaan. Komitmen ini berpotensi menjaga dan menambah reputasi baik perusahaan di hadapan masyarakat, pemodal, serta para pemangku kepentingan lainnya, sehingga akhirnya memperkuat legitimasi perusahaan di pasar. Praktik baik yang terbuka serta akuntabel dalam mengelola dampak lingkungan juga dapat mendorong dukungan dari berbagai pihak, termasuk konsumen yang di era ini makin peduli terhadap masalah keberlanjutan.

Teori Berbasis Sumber Daya

Resources-based theory (RBT) merupakan teori yang menganalisis kemampuan perusahaan untuk bersaing serta menekankan peningkatan pengetahuan ekonomi berbasis pembelajaran dan penggunaan asset tidak berwujud (Qurrotulaini & Anwar, 2021). Menurut teori RBV yang diuraikan Barney (1991), keunggulan kompetitif perusahaan bertumpu pada kepemilikan serta pemanfaatan seluruh kekuatan dan sumber daya organisasi secara efektif. Sumber daya tersebut harus memiliki karakteristik bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak dapat digantikan (*non-substitutable*). Oleh sebab itu, perusahaan perlu berupaya untuk menemukan, memperoleh, dan menjaga sumber daya strategis tersebut agar dapat mempertahankan daya saingnya (Feronika et al., 2020). Teori berbasis sumber daya menyebutkan bahwa perusahaan dilihat sebagai sekumpulan aset, yang meliputi aset berwujud maupun tidak berwujud (Neka Fatyandri et al., 2023). Perusahaan berupaya mencapai kinerja unggul yang berkelanjutan (*sustainable superior performance*). Modal intelektual yang kuat memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif, baik melalui berbagai kreatifitas dan inovasi produk yang unik, layanan pelanggan dan layanan purna jual yang lebih baik, maupun pembangunan merek yang kuat dan dikenal luas. Dengan keunggulan tersebut, perusahaan bisa menarik lebih banyak konsumen, mampu mempertahankan pangsa pasar hingga lebih besar, dan bisa memperkuat profitabilitas, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan. Teori berbasis sumber daya mengutamakan pentingnya keselarasan antara sumber daya perusahaan dan lingkungannya. Modal intelektual yang dikelola lebih baik dan optimal harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis, karena adanya perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pelanggan, dan dinamika persaingan pasar. Dengan demikian, modal intelektual yang adaptif dan responsif dapat membantu perusahaan mempertahankan relevansi di pasar sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Penciptaan Nilai Perusahaan Berkelanjutan

Hernita (2019) mendefinisikan nilai perusahaan merupakan sejumlah nilai tertentu yang dibayarkan pembeli jika perusahaan akan beralih kepemilikan. Saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana, *value* perusahaan terefleksi melalui harga saham. Tonay dan Murwaningsari (2022) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi

pemegang saham atas keberhasilan sebuah entitas mengelola sumber daya dimana tertefleksi melalui pergerakan harga saham di pasar. Menurut Hertati & Safkaur (2020), semua asumsi finansial termasuk saham *preferen*, utang dan waran harus diperhitungkan untuk memaksimalkan perolehan nilai Perusahaan dan mencapai maksimalisasi kekayaan perusahaan, yang pada dasarnya berarti memperoleh nilai perusahaan yang optimal bagi para investor. *Green Accounting, Intellectual Capital, Profitabilitas, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan menjadi faktor penentu untuk menciptakan nilai Perusahaan yang berkelanjutan. Penciptaan nilai berkelanjutan menjadi salah satu pilar utama strategi perusahaan modern yang ingin menjamin keberlangsungan usaha. Perusahaan saat ini selain fokus pada perolehan laba jangka pendek, juga harus memiliki kemampuan mengintegrasikan aspek tata kelola, sosial dan lingkungan dalam implementasi strategi bisnis untuk mendapat bahkan mempertahankan legitimasi dari pemangku kepentingan. Sejalan dengan *legitimacy theory*, perusahaan yang menunjukkan komitmen atas pencapaian keberlanjutan cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan publik, investor, serta regulator. *Corporate sustainability* berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena dapat mengurangi risiko operasional sekaligus menumbuhkan kepercayaan dari pemegang saham bahwa Perusahaan memiliki prospek jangka Panjang yang lebih optimal. Lebih jauh, penelitian terbaru menekankan bahwa penciptaan nilai berkelanjutan sangat tergantung pada pengelolaan modal intelektual serta kepemilikan sumber daya tidak berwujud lain oleh perusahaan. Begum et al.(2023b) menemukan bahwa green intellectual capital hanya dapat meningkatkan kinerja lingkungan apabila didukung oleh strategi bisnis hijau dan kapabilitas dalam organisasi. Environmental management accounting dapat memperkuat dampak positif modal intelektual hijau terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bisnis keberlanjutan berfungsi sebagai mekanisme penting yang menerjemahkan potensi modal intelektual menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan bernilai secara ekonomi (Alnaim & Metwally, 2024).

Penciptaan nilai berkelanjutan tidak dapat dipandang sekadar sebagai upaya kosmetik, melainkan harus diintegrasikan ke dalam strategi inti perusahaan dengan komitmen nyata. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya strategi bisnis berorientasi keberlanjutan sebagai variabel kunci yang menghubungkan praktik modal intelektual dan green accounting dengan peningkatan nilai perusahaan, sekaligus mengisi gap penelitian terdahulu yang masih terbatas dalam menguji mekanisme moderasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan PBV sebagai indikator untuk mengukur nilai Perusahaan berkelanjutan. PBV merupakan rasio yang digunakan dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku saham. PBV mencerminkan bagaimana pasar memberikan penilaian perusahaan melalui harga sahamnya.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Sumber: Angelina & Salim (2021).

Peneliti dan investor sering bergantung pada PBV sebagai ukuran perusahaan, karena harga saham pada masa mendatang dapat diprediksi dengan menggunakan nilai PBV. Selain itu, menurut Keni & Pangkey (2022) nilai buku mudah dibandingkan dengan harga pasar karena ukurannya yang stabil dan sederhana. Keunggulan dari PBV yaitu dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan sejenis, serta menunjukkan tinggi

rendahnya saham. Rasio ini menunjukkan kemungkinan perubahan harga saham, yang secara tidak langsung berdampak pada harga saham itu sendiri.

Akuntansi Hijau

Green accounting merupakan cabang ilmu akuntansi yang fokus dalam pengungkapan biaya yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. Menurut Faranika & Illahi (2023) bahwa akuntansi hijau mengalami kemajuan di Eropa pada tahun 1970. Hal ini disebabkan oleh dorongan dari pihak berwenang agar perusahaan dapat menerapkan pengelolaan lingkungan. Dewi & Wiyono (2023) menyatakan bahwa tujuan utama dari penerapan *green accounting* ialah menambah efektifitas manajemen lingkungan melalui analisis kegiatan lingkungan berdasarkan perspektif biaya lingkungan serta manfaat finansial yang dihasilkan. *Green accounting* digunakan perusahaan saat mengevaluasi secara kuantitatif atas dampak serta biaya dari upaya perlindungan lingkungan. Beban konservasi lingkungan, manfaat konservasi, dan manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan adalah tiga faktor yang dapat mempengaruhi jenis akuntansi hijau. Faktor-faktor ini tidak semuanya dapat diukur dengan satuan uang, tetapi terdapat pula faktor lain yang dapat diukur dengan nilai unit fisik yang terpengaruh oleh operasi perusahaan. Menurut Kotango et.al. (2024), menyatakan bahwa istilah kinerja lingkungan merujuk pada proses menciptakan kondisi lingkungan berkelanjutan. Ada dua opsi saat ini untuk mengevaluasi akuntansi hijau yaitu melalui PROPER dan *global reporting initiative* (GRI). Menurut Lako yang dikutip Selpiyanti & Fakhroni (2020) pengungkapan akuntansi hijau mencakup tiga dimensi informasi, dan ada empat belas indikator untuk setiap dimensi tersebut. Pengukuran akuntansi hijau mempertimbangkan indikator pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Dalam penelitian ini, pengukuran akuntansi hijau menggunakan konten analisis.

Tabel 1. Penjelasan Konten Analisis

No	Skor	Penjelasan
1.	0	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau, baik dalam laporan tahunan baik itu dalam bentuk angka, gambar, atau narasi.
2.	1	Perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan angka atau gambar.
3.	2	Perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan bentuk inarasi.
4.	3	Perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan bentuk narasi yang didukung angka atau gambar.

Sumber: Selpiyanti & Fakhroni (2020).

Modal Intelektual

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah kekayaan intelektual, termasuk informasi serta pengetahuan dimana memungkinkan organisasi mengelola ancaman dan menemukan peluang, sehingga berdampak pada daya tahan juga keunggulan bersaing organisasi pada berbagai bidang (Boedi et al., 2021). Sementara Gantino (2023) modal intelektual adalah aset berbasis pengetahuan yang dikuasai dan merupakan milik perusahaan. Sumberdaya tersebut meliputi keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi, karyawan, serta kelebihan mereka dalam memaksimalkan nilai tambahan, yang bermanfaat dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan berkelanjutan. Christa & Kristiana (2019) menggambarkan tiga jenis modal intelektual: modal manusia, pelanggan, serta struktural.

Tabel 2. Klasifikasi Komponen *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual iProperty:</i>		
<i>Service imarks</i>	<i>Brands</i>	<i>Changebility</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Backlog iorders</i>	<i>Vocational qualification</i>
<i>Trade iSecrets</i>	<i>Distribution ichannels</i>	<i>Education</i>
<i>Design irights</i>	<i>Bussiness icollaboration</i>	<i>Know-how</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Favourable icontracts i</i>	<i>Entrepreneurial spirits, innovativeness,</i>
<i>Patens</i>	<i>Company inames</i>	<i>proactiv and reactive abilities</i>
<i>Infrastructure iAssets:</i>	<i>Franchising iagreements</i>	<i>Work-related knowledge</i>
<i>Financial system</i>	<i>Customers</i>	<i>Psycometric valuation</i>
<i>Information system</i>	<i>Customers loyalty</i>	<i>Work-related competencies</i>
<i>Management philosophy</i>	<i>Licensing agreements</i>	
<i>Management Processes</i>		
<i>Corporate culture</i>		
<i>Networking system</i>		

Sumber: IFAC (1999) dalam Wachyu & Winarto (2020).

Gantino et al. (2023) menegaskan bahwa modal intelektual berkontribusi selaras dengan modal keuangan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan bagi suatu organisasi. Purwanto & Mela (2021) juga memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa modal intelektual adalah faktor kunci dalam memperbesar nilai sebuah entitas. Model pulic yang disebut sebagai VAICTM dijelaskan sebagai metode pengukuran yang digunakan untuk menghitung modal intelektual yang menggunakan pendekatan moneter. Koefisien Nilai Tambah Intelektual (VAICTM) memberikan pemahaman mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan (Hanifah et al., 2023). Dalam riset empiris, indikator VAICTM sering dipakai menjadi indikator untuk mengukur modal intelektual (Agustina et al., 2019).

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Dimana VACA (Value Added Capital Employed) merupakan rasio antara nilai tambah (VA) dengan modal yang digunakan (CE); VAHU (*Value Added Capital Employed*) merupakan rasio iantara nilai tambah (VA) dengan human capital (HC); STVA (*Structural Capital Value Added*) menggambarkan kontribusi modal struktural terhadap nilai tambah.

Strategi Bisnis

Menurut Safitri & Fajrin (2019), strategi bisnis adalah istilah yang mengacu pada rencana yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi persaingan dan bekerja sama dengan mitra bisnis, dengan fokus pada meningkatkan posisi kompetitif perusahaan untuk barang atau jasa yang ditawarkannya di industri maupun segmentasi pasar tertentu. Strategi bisnis sendiri merupakan pilihan yang disengaja tentang bagaimana perusahaan akan menjalankan aktivitas inti dan mendukung rantai nilai untuk menemukan karakter unik dan inovatif, hal ini bertujuan untuk menghasilkan keunggulan yang membuat posisi perusahaan berbeda dari pesaingnya serta memberikan nilai tambah untuk pelanggan (Syahreza et al., 2023). Syahreza et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi bisnis dapat bervariasi dari keadaan eksternal hingga aspek internal perusahaan. Beberapa faktor yang sering mempengaruhi strategi bisnis meliputi lingkungan eksternal, pasar dan persaingan, karakteristik perusahaan, sumber daya internal, kepemimpinan dan budaya organisasi, tuntutan konsumen, inovasi dan teknologi, dan kondisi keuangan.

Penelitian ini mengadopsi metode pengukuran strategi bisnis yang juga digunakan oleh Devi & Rohman (2022) antara lain strategi diferensiasi dan strategi biaya rendah yang memiliki dimensi pengukuran strategi antara lain; Pertama, *research and development intensity*, yang menunjukkan strategi inovasi perusahaan. Kedua, *asset utilization efficiency*, yang menunjukkan betapa utamanya efisiensi perusahaan dan biasanya berfokus pada strategi biaya rendah. Dan ketiga *price premium capability*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan harga premium kepada pelanggan. Dengan demikian, strategi inovasi perlu dilakukan. Akan tetapi karena keterbatasan intensitas penelitian pada laporan keuangan perusahaan, studi ini hanya menggunakan *price premium capability*, atau *rasio gross margin* terhadap penjualan.

$$PPC = \frac{\text{Gross Margin}}{\text{Total Penjualan}} \times 100$$

Dimana Gross margin merupakan selisih total penjualan dan biaya produksi, dibagi pendapatan total; Total penjualan merupakan jumlah keseluruhan pendapatan dari penjualan produk atau layanan.

Global Industry Classification Standard (GICS)

Morgan Stanley Capital International (MSCI) dan Standars & Poors' membuat sebuah taksonomi industry yang disebut dengan *Global Industry Classification Standard (GICS)*, yang digunakan oleh komunitas keuangan global (Herlina et al., 2022). GICS membagi industri menjadi dua kategori berdasarkan intensitas modal intelektual (IC Intensity). High-IC intensive industries memiliki kemampuan untuk memaksimalkan aset intelektual dengan baik, meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan keunggulan komersial. Low-IC intensive industries memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk memanfaatkan aset intelektual. Berikut adalah daftar perusahaan yang termasuk dalam kategori GICS.

Tabel 3. Daftar Klasifikasi Perusahaan Dalam IC Intensity Menurut GICS

High-IC Intensive Industries	Low-IC Intensive Industries
<i>Automobile and components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Capital goods</i>	<i>Consumer Durables and Apparel</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Services</i>
<i>Consumer Services</i>	<i>Materials</i>
<i>Commercial Services and Supplies</i>	<i>Food, Beverage and Tobacco</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Food, Staples and Retailing</i>
<i>Health Care Equipment and Services</i>	<i>Utilities</i>
<i>Media</i>	<i>Retail</i>
<i>Insurance</i>	<i>Transportation</i>
<i>Pharmaceutical, Biotechnology, and Life Science</i>	<i>Energy</i>
<i>Property and Real estate</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductors Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	
<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	

Sumber: GICS dalam Muzdalya et al. (2022).

Strategi bisnis yang menempatkan keberlanjutan sebagai inti operasi perusahaan secara signifikan mempengaruhi bagaimana informasi dari green accounting dikomunikasikan dan dikonversi menjadi nilai ekonomi. Dari sudut pandang *legitimacy theory*, perusahaan perlu memenuhi ekspektasi publik bukan hanya ke pemegang saham sehingga komitmen nyata terhadap praktik ramah lingkungan membuat pengungkapan *green accounting*

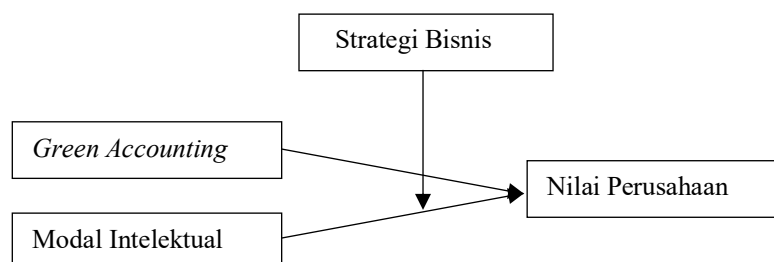
menjadi lebih relevan dan bernilai bagi pasar (Suchman, 1995). Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa pengaruh praktik lingkungan seperti *green intellectual capital* atau *green accounting* terhadap kinerja atau nilai perusahaan sering bersifat kondisional: efektivitasnya tergantung pada integrasi strategi keberlanjutan dan dukungan manajemen puncak (Asiaei et al., 2022, 2023; Begum et al., 2023b). Selain itu, studi menunjukkan *environmental management accounting* dan *green absorptive capacity* dapat memperkuat efek *green intellectual capital* terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan (Alnaim & Metwally, 2024). Di sisi risiko, kontroversi ESG dapat mengurangi nilai perusahaan kecuali jika perusahaan memiliki strategi keberlanjutan dan mekanisme tata kelola yang kuat untuk meredam efek negatif tersebut (Elamer & Boulhaga, 2024; Jucá et al., 2024). Oleh karena itu, menguji peran strategi bisnis sebagai variabel moderasi ketika menilai hubungan *green accounting* dengan nilai perusahaan adalah langkah empiris yang tepat dan diperlukan untuk menjelaskan heterogenitas temuan pada literatur sebelumnya (Cabrito et al., 2024; Wang & Wang, 2024).

H₁: Strategi bisnis memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.

Strategi bisnis yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability strategy*) dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana modal intelektual dikelola sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Pendekatan yang berbasis atas sumber daya atau *resource-based view* menunjukkan bahwa modal intelektual berupa keahlian, pengetahuan, kreativitas, dan inovasi menjadi aset tak berwujud yang kritical ketika strategi bisnis secara aktif memfasilitasi penggunaannya (Ur Rehman et al., 2022). Studi yang dilakukan oleh Begum (2023a) mengungkap bahwa *green intellectual capital* berdampak positif terhadap kinerja lingkungan hanya bila didukung strategi bisnis hijau yang kuat dan kapabilitas absorptif dalam organisasi. Selain itu, Alnaim dan Metwally (2024) menunjukkan bahwa manajemen akuntansi lingkungan (*environmental management accounting*) memperkuat dampak *green intellectual capital* terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Dalam konteks moderasi risiko dan ketidakpastian, Elamer dan Boulhaga (2024) menemukan bahwa kontroversi ESG dapat mengurangi nilai perusahaan kecuali bila perusahaan memiliki mekanisme tata kelola dan praktik ESG yang kokoh sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Juga, Ashraf (2023) melaporkan bahwa efektivitas modal intelektual terhadap pertumbuhan perusahaan selama dan setelah pandemi sangat tergantung pada implementasi strategi keberlanjutan. Sehingga, pemilihan strategi bisnis yang tepat bukan hanya mendukung pengelolaan *green accounting* dan modal intelektual, tetapi juga memoderasi sejauh mana informasi dari modal intelektual dan praktik keberlanjutan dapat diterjemahkan menjadi nilai perusahaan yang nyata.

H₂: Strategi bisnis memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Perusahaan-perusahaan ini diamati selama 5 tahun, sehingga total data yang diamati berjumlah 425 perusahaan. Data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2018 hingga 2022 digunakan sebagai sampel penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode non probability sampling. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 4. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>property and real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022.	85
2.	Perusahaan sektor <i>property and real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (<i>annual report</i>) pada periode tahun 2018-2022 secara lengkap.	(32)
	Total Perusahaan Sampel	53
	Tahun Penelitian 2018-2022	5
	Total Observasi Penelitian	265

Sumber: Data Diolah Peneliti (Desember 2024).

Berdasarkan hasil tersebut maka sampel penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang bergerak dalam sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sebanyak 53 perusahaan.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan, yang dihitung memakai indikator PBV. Indikator PBV ini dihitung dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Sedangkan untuk variabel independent, terdapat dua komponen. Pertama, green accounting yang diukur melalui analisis konten dengan kriteria skor sebagai berikut: skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau, baik dalam laporan tahunan baik itu dalam bentuk angka, gambar, atau narasi. Skor 1 perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan angka atau gambar, skor 2 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan bentuk narasi, dan skor 3 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan indikator akuntansi hijau dalam laporan tahunan dengan bentuk narasi yang didukung angka atau gambar. *Variabel independent* yang kedua adalah modal intelektual yang diukur dengan indikator VAICTM. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi yang diukur dengan indikator *Premium Price Capability* (PPC).

Berikut adalah model penelitian yang akan diuji:

$$NP = \alpha + \beta_1GA + \beta_2MI + \beta_3SB + \beta_4GA*SB + \beta_5MI*SB$$

Dimana NP merupakan nilai perusahaan; α merupakan konstanta; β_1 -5 merupakan koefisien regresi dari tiap-tiap variabel; G yaitu green accounting atau akuntansi hijau; MI merupakan modal intelektual; SB yaitu strategi bisnis; GA*SB merupakan *green accounting* dengan interaksi strategi bisnis; serta MI*SB yaitu modal intelektual dengan interaksi strategi bisnis; e = standar *error*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Rekapitulasi Statistik Deskriptif					
	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	265	1,45	41,70	-0,60	3,54
Green Accounting	265	14,147	31	0	8,408
Modal Intelektual	265	12,22	199,98	-9,99	17,47
Strategi Bisnis	265	7,83E-12	6,57E-10	-1,83E-11	4,70E-11

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Dari hasil deskriptif sebagaimana disajikan dalam tabel 5 diketahui bahwa variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai mean 45. Nilai rata-rata dari 53 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 adalah 1,45. Nilainya lebih besar dari 1 artinya dapat dikatakan manajemen perusahaan mampu mengelola aktiva perusahaan dan mengakibatkan pertumbuhan investasi secara maksimal dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai maximum 41,70 yang diperoleh dari PT Pollux Properti Indonesia Tbk dan nilai minimum 0,60 yang diperoleh PT Binakarya Jaya Abadi Tbk sedangkan standar deviasinya 3,54 lebih besar daripada nilai rata-rata yang berarti nilai perusahaan memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi. Variabel *Green Accounting* mempunyai nilai mean 14,147 dari 53 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 sudah melakukan pengungkapan indikator *green accounting* di *annual report*. Nilai maximum 31 dan nilai minimum 0 sedangkan standar deviasinya 8,408 lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti nilai *green accounting* tidak memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi.

Variabel Modal Intelektual mempunyai nilai mean 12,22 yang artinya dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata modal intelektual dari 53 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 berada pada kategori good performers. Nilai maximum 199,98 yang diperoleh PT Greenwood Sejahtera Tbk dan nilai minimum -9,99 yang diperoleh PT Maha Properti Indonesia Tbk sedangkan standar deviasinya 17,47 lebih besar dari pada nilai rata-rata yang berarti modal intelektual memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi. Variabel strategi bisnis mempunyai nilai mean 7,83E-12 yang artinya nilai rata-rata strategi bisnis dari 53 perusahaan sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 berada pada inilai 7.83E-12 satuan. Nilai maximum 6,57E-10 yang diperoleh PT Andaan Perkasa Abadi Tbk dan nilai minimum -1,83E-11 yang diperoleh PT Star Pacific Tbk sedangkan standar deviasinya 4,70E-11 lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti nilai *green accounting* tidak memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Moderated Regretion Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.144941	0.114635	44.88087	0.0000
GA	0.060948	0.007073	8.616706	0.0000
MI	-1.901994	0.002929	-649.3219	0.0000
SB	0.000121	2.23E-05	5.413545	0.0000
GA*SB	5.02E-06	1.66E-06	3.033871	0.0027
MI*SB	1.86E-07	3.47E-08	5.360977	0.0000

Sumber: Output E-Views 9.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan untuk uji moderated regrestion analysis dari studi ini adalah:

$$Y = 5.1449 + 0.0609 \cdot X_1 - 1.9019 \cdot X_2 + 0.0001 \cdot Z + 5.02 \cdot 10^{-6} \cdot X_1 Z + 1.86 \cdot 10^{-7} \cdot X_2 Z$$

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.999869	Mean dependent var	1.433962
Adjusted R-squared	0.999866	S.D.dependent var	80.40888
S.E.of regression	0.929549	Akaike info criterion	2.714147
Sum squared resid	223.7920	Schwarz criterion	2.795198
Log likelihood	-353.6245	Hannan-Quinn criter.	2.746712
F-statistic	395039.2	Durbin-Watson stat	1.726618
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *E-Views 9*.

Berdasarkan hasil tabel 8, didapat nilai Adusted R-Square sebesar 0.999866 menunjukkan bahwa Green Accounting, Modal Intelektual, dan Strategi Bisnis memberikan pengaruh 99,9% terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 0,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati didalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. iError	t-Statistic	Prob. i
C	5.144941	0.114635	44.88087	0.0000
GA	0.060948	0.007073	8.616706	0.0000
MI	-1.901994	0.002929	-649.3219	0.0000
SB	0.000121	2.23E-05	5.413545	0.0000
GA*SB	5.02E-06	1.66E-06	3.033871	0.0027
MI*SB	1.86E-07	3.47E-08	5.360977	0.0000

Sumber: Output *E-Views 9*.

Pembahasan

Strategi Bisnis Memoderasi Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan variabel interaksi antara *green accounting* dengan strategi bisnis memiliki nilai ttabel pada probabilitas $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 265-2 = 263$ diperoleh nilai ttabel sebesar 1,650668. Jika dibandingkan dengan thitung dengan nilai ttabel maka nilai thitung $>$ ttabel ($3,033871 > 1,650668$) dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ dimana apabila probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi, artinya terdapat variabel interaksi antara green accounting terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 1 diterima yaitu strategi bisnis memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Analisis data pada studi ini membuktikan bahwa strategi bisnis secara signifikan memoderasi hubungan antara *green accounting* dengan nilai perusahaan. Artinya, penerapan green accounting ternyata lebih efektif untuk memperbesar nilai perusahaan apabila didukung oleh strategi bisnis yang menempatkan keberlanjutan sebagai inti operasi. Hasil studi sesuai dengan *legitimacy theory* bahwa perusahaan perlu memenuhi harapan publik, bukan hanya pemegang saham, sehingga komitmen nyata terhadap praktik ramah lingkungan membuat pengungkapan green accounting lebih relevan dan bernilai bagi pasar. Implementasi strategi bisnis yang efektif memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. Pada saat perusahaan menerapkan srategi bisnis dengan baik, hal ini mencerminkan kemampuan manajer dalam mengelola seluruh kepemilikan atas seluruh sumber daya dan peluang dengan efektif efisien.

Nilai *green accounting* tinggi menjadi indikator penting dalam kinerja lingkungan perusahaan, artinya ketika perusahaan berhasil mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka, maka nilai *green accounting* cenderung meningkat. Perusahaan hendaknya selalu berinovasi dalam menjalankan operasinya, terutama dalam menciptakan produk baru yang ramah lingkungan dengan biaya produksi rendah, sehingga harga jualnya menarik lagi pelanggan baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan standar produksinya dan selalu siap menghadapi perubahan lingkungan yang tidak pasti, bahkan mencoba memprediksi perubahan tersebut dengan menggunakan data yang tersedia (Salsabila & Widiatmoko, 2022).

Strategi bisnis yang mendukung *green accounting* bisa menambah citra baik bagi perusahaan dimata pasar dan pemangku kepentingan. Misalnya keterlibatan aktif dalam inisiatif lingkungan atau keberlanjutan membantu menambah reputasi perusahaan, memikat para pemilik modal yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan serta loyalitas konsumen. Upaya konkret yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempertahankan legitimasinya adalah dengan menjaga lingkungan dan melakukan kegiatan sosial. Dengan demikian, perusahaan bisa mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, meningkatkan citra merek, serta memperluas pangsa pasar melalui loyalitas konsumen yang meningkat. Dimana akhirnya berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Gantino (2023), yang menyatakan bahwa strategi bisnis memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan krusialnya strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan dukungan empiris terhadap pengaruh dari implementasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Riset yang dilakukan Gantino (2023) memberikan landasan yang kuat mengenai bagaimana implementasi strategi bisnis yang dilakukan dengan baik maka akan memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Literatur terbaru mendukung argumentasi ini. Asiaei. (2022, 2023) serta Begum (2023b) menemukan bahwa pengaruh praktik lingkungan seperti *green intellectual capital* dan *green accounting* terhadap kinerja maupun nilai perusahaan sering bersifat kondisional, di mana efektivitasnya sangat tergantung pada integrasi strategi keberlanjutan dan dukungan manajemen puncak. Alnaim dan Metwally (2024) juga menegaskan bahwa *environmental management accounting* dan *green absorptive capacity* dapat memperkuat efek *green intellectual capital* terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan, menegaskan pentingnya strategi bisnis dalam mendukung praktik pelaporan hijau. Sebaliknya, risiko legitimasi muncul ketika perusahaan gagal menjaga konsistensi. Elamer dan Boulhaga (2024) serta Jucá (2024) membuktikan bahwa kontroversi ESG dapat menurunkan nilai perusahaan, kecuali jika terdapat strategi keberlanjutan dan tata kelola yang kuat untuk meredam dampak negatifnya. Dengan demikian, strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan bukan hanya memperkuat manfaat *green accounting*, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan legitimasi.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian terkini juga menekankan pentingnya variabel moderasi saat menjelaskan hubungan *green accounting* dan nilai perusahaan. Cabrilo (2024) serta Wang (2024) menegaskan bahwa keberagaman hasil penelitian sebelumnya terkait dampak *green accounting* pada kinerja perusahaan disebabkan tidak diperhitungkannya peran moderasi strategi keberlanjutan. Sehingga, pengujian empiris

dalam riset ini menjadi kontribusi penting untuk memperjelas heterogenitas temuan di literatur sebelumnya dan memperkuat landasan teori legitimasi.

Strategi Bisnis Memoderasi Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan variabel interaksi antara modal intelektual dengan strategi bisnis memiliki nilai t_{tabel} pada probabilitas $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 265-2 = 263$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,650668. Jika dibandingkan dengan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.360977 > 1,650668$) dengan nilai probabilitas $0,0027 < 0,05$ dimana apabila probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi, artinya terdapat variabel interaksi antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 2 diterima yaitu strategi bisnis memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Analisis data membuktikan interaksi antara modal intelektual dan strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil studi menegaskan bahwa strategi bisnis mampu memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap value perusahaan. Artinya, ketika perusahaan mengimplementasikan strategi bisnis secara tepat, maka pemanfaatan modal intelektual yang terdiri dari penguasaan pengetahuan, keahlian, kreativitas, dan inovasi dikelola lebih efisien sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai pasar perusahaan (Rustandi, Dian Rachmawati, 2020). Temuan ini sejalan dengan pandangan RBV yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan sangat bergantung pada sumber daya unik dan kapabilitas internal yang dimilikinya. Modal intelektual yang menjadi bagian aset tak berwujud adalah salah satu sumber daya kritis apabila dikelola melalui strategi bisnis berorientasi keberlanjutan, mampu memperbaiki kinerja serta nilai perusahaan (Ur Rehman et al., 2022; Wiryawati et al., 2022).

Sejumlah hasil riset internasional terkini juga mendukung hasil studi ini. Begum (2023b) menemukan bahwa *green intellectual capital* berdampak positif terhadap kinerja lingkungan hanya ketika didukung oleh strategi bisnis hijau yang kuat dan kapabilitas absorptif dalam organisasi. Demikian pula, Alnaim dan Metwally (2024) menunjukkan bahwa *environmental management accounting* mampu memperkuat dampak *green intellectual capital* terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Dari perspektif risiko, Elamer dan Boulhaga (2024) menegaskan bahwa kontroversi ESG berpotensi menurunkan nilai perusahaan kecuali bila perusahaan memiliki strategi keberlanjutan dan tata kelola yang kokoh sebagai peredam efek negatif. Penelitian Ashraf (2023) membuktikan efektivitas modal intelektual terhadap pertumbuhan entitas selama dan setelah pandemi sangat bergantung pada strategi keberlanjutan yang diterapkan. Selaras dengan penelitian sebelumnya di Indonesia Gantino (2023), hasil riset membuktikan strategi bisnis berperan sebagai mekanisme krusial dalam mengoptimalkan pemanfaatan modal intelektual. Dengan mengintegrasikan modal intelektual ke dalam strategi keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, menciptakan inovasi, dan membangun reputasi positif di mata pemangku kepentingan. Pemilihan strategi bisnis yang paling sesuai tidak hanya mendukung implementasi *green accounting* dan modal intelektual, tetapi juga memoderasi sejauh mana aset tak berwujud dan praktik keberlanjutan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan yang nyata.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan jika strategi bisnis memoderasi secara signifikan dalam memperkuat hubungan antara green accounting dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Integrasi strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan terbukti meningkatkan efektivitas penerapan *green accounting* dalam mendorong *value* perusahaan. Entitas bisnis yang konsisten mengadopsi praktik akuntansi hijau memperoleh legitimasi yang lebih kuat dari masyarakat dan pemangku kepentingan, sehingga mampu meningkatkan reputasi serta menarik minat investor. Temuan ini mendukung perspektif teori legitimasi, yang menyatakan bahwa penerimaan sosial terhadap aktivitas perusahaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, analisis data pada riset ini menunjukkan bahwa strategi bisnis juga memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Strategi yang dirancang secara tepat memungkinkan pemanfaatan optimal terhadap aset pengetahuan, keahlian, dan inovasi perusahaan. Hal ini mendorong peningkatan efisiensi operasional dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan *Resource-Based View* (RBV), yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya unik sebagai penentu kinerja jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menunjukkan bahwa strategi bisnis berkelanjutan yang terintegrasi dengan green accounting dan modal intelektual tidak hanya meningkatkan legitimasi sosial, tetapi juga memperkuat kinerja keuangan dan pasar perusahaan. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam merancang strategi yang mendukung keberlanjutan dan peningkatan nilai perusahaan secara simultan.

Berdasarkan atas keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka beberapa saran yang dapat diberikan diantaranya perusahaan yang senantiasa terlibat aktif dalam inisiatif lingkungan atau keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga pada akhirnya akan menarik investor yang peduli lingkungan serta loyalitas konsumen. Apabila perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan, maka harus meningkatkan modal intelektual dan mengimplementasikan strategi bisnis. Peningkatan modal intelektual dilakukan dengan cara meningkatkan VACA (*Value added capital employed*), VAHU (*Value added human capital*), dan STVA (*Structural capital value added*). Investor diharapkan lebih teliti dan cermat dalam berinvestasi dengan memperhatikan green accounting dan modal intelektual yang diperkuat oleh strategi bisnis yang diterapkan karena hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat lebih berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya, indikator nilai perusahaan yang digunakan tidak hanya terbatas pada PBV (*Price to Book Value*) saja melainkan dapat juga menggunakan indikator lain seperti EPS (*Earning Per Share*), DPR (*Dividend Payout Ratio*), Dividend Yield, PER (*Price Earning Ratio*), ataupun Tobin's Q.

Hasil studi menambahkan beberapa implikasi untuk praktik pengelolaan operasional perusahaan. Pertama, perusahaan harus menyadari bahwa penciptaan nilai berkelanjutan tidak saja bergantung pada pengelolaan modal intelektual, akan tetapi fokus juga terhadap strategi bisnis dirancang dan dijalankan. Integrasi modal intelektual dalam strategi keberlanjutan memungkinkan perusahaan memanfaatkan pengetahuan, inovasi, dan kreativitas secara lebih efektif untuk meningkatkan nilai pasar. Kedua, penerapan

green accounting dan *environmental management accounting* dapat menjadi instrumen penting bagi manajer dalam mengukur serta mengkomunikasikan kinerja lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Hal tersebut akan memperkuat legitimasi perusahaan sekaligus meningkatkan daya tarik untuk investor yang saat ini makin bertambah kepeduliannya terhadap isu keberlanjutan. Ketiga, perusahaan perlu membangun tata kelola yang kuat untuk mengantisipasi potensi risiko kontroversi ESG, karena kelemahan pada aspek ini dapat merusak reputasi dan menurunkan nilai perusahaan meskipun strategi keberlanjutan telah diterapkan.

Terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi catatan, pertama, pengukuran variabel strategi bisnis masih dilakukan dengan indikator umum sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas implementasi strategi keberlanjutan dalam berbagai sektor industri. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data pada periode tertentu sehingga hasilnya mungkin belum mampu menggambarkan dinamika jangka panjang dari pengaruh strategi bisnis terhadap hubungan modal intelektual dan nilai perusahaan. Ketiga, penelitian ini lebih banyak berfokus pada konteks perusahaan di Indonesia, sehingga generalisasi hasil ke konteks global harus dilaksanakan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data lintas negara dengan periode pengamatan lebih panjang, serta mempertimbangkan variabel mediasi dan moderasi lain seperti kapabilitas dinamis, inovasi hijau, maupun reputasi perusahaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. S., Amin, H., Abdelghany, M., & Elamer, A. A. (2024). Antecedents and consequences of intellectual capital: a systematic review, integrated framework, and agenda for future research. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00454-9>.
- Afazis, R. D., & Handayani, S. (2020). Rofi Dinnilah Afazis, Susi Handayani, Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 257–270.
- Agustina, D., Solikahan, E. Z., & Zainudin, M. (2019). Intellectual capital performance: A comparative study between financial and non-financial industry of Indonesian biggest companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1436–1439.
- Ali, M. A., Hussin, N., Haddad, H., Al-Araj, R., & Abed, I. A. (2021). Intellectual Capital and Innovation Performance: Systematic Literature Review. *Risks*, 9(9), 170. <https://doi.org/10.3390/risks9090170>.
- Aljuboori, Z. M., Singh, H., Haddad, H., Al-Ramahi, N. M., & Ali, M. A. (2021). Intellectual Capital and Firm Performance Correlation: The Mediation Role of Innovation Capability in Malaysian Manufacturing SMEs Perspective. *Sustainability*, 14(1), 154. <https://doi.org/10.3390/su14010154>.
- Alnaim, M., & Metwally, A. B. M. (2024). Green Intellectual Capital and Corporate Environmental Performance: Does Environmental Management Accounting Matter? *Administrative Sciences*, 14(12), 311. <https://doi.org/10.3390/admsci14120311>.

- Angelina, L., & Salim, S. (2021). Pengaruh EVA, Firm Size, DPR, Dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 129–136. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11413>.
- Ashraf, S., Sadiq, M., Ferreira, P., & Almeida, A. M. (2023). Intellectual Capital and a Firm's Sustainable Performance and Growth before and during the COVID-19 Crisis: A Comparative Analysis of Small and Large European Hospitality Firms. *Sustainability*, 15(12), 9743. <https://doi.org/10.3390/su15129743>.
- Asiaei, K., Bontis, N., Alizadeh, R., & Yaghoubi, M. (2022). Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 76–93. <https://doi.org/10.1002/bse.2875>.
- Asiaei, K., O'Connor, N. G., Barani, O., & Joshi, M. (2023). Green intellectual capital and ambidextrous green innovation: The impact on environmental performance. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 369–386. <https://doi.org/10.1002/bse.3136>.
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>.
- Azizah, N., & Imron. (2020). Analisis Fundamental Untuk Menilai Harga Wajar Dengan Metoda DCF Saham-Saham Perbankan BUMN. 1–19.
- Begum, S., Ashfaq, M., Asiaei, K., & Shahzad, K. (2023a). Green intellectual capital and green business strategy: The role of green absorptive capacity. *Business Strategy and the Environment*, 32(7), 4907–4923. <https://doi.org/10.1002/bse.3399>.
- Begum, S., Ashfaq, M., Asiaei, K., & Shahzad, K. (2023b). Green intellectual capital and green business strategy: The role of green absorptive capacity. *Business Strategy and the Environment*, 32(7), 4907–4923. <https://doi.org/10.1002/bse.3399>.
- Boedi, S., Arianti, A., & Amalia, H. S. (2021). Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(3), 431–439.
- Cabrilo, S., Dahms, S., & Tsai, F.-S. (2024). Synergy between multidimensional intellectual capital and digital knowledge management: Uncovering innovation performance complexities. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(4), 100568. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100568>.
- Christa, U., & Kristiana, T. (2019). Influence of Human Capital, Structural Capital and Relational Capital toward Bank Service Performance and Customer Satisfaction. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2302907>.
- Devi, A., & Rohman, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Corporate's Financial Performance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Peraih Penghargaan Proper Yang Listing Di Bei Periode 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–14.

- Dewi, A. C., & Wiyono, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1197–1208. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16078>.
- Doloksaribu, R. P., & Firmansyah, A. (2024). Peluang Penerapan Kebijakan Mandatory Sustainability Disclosure Di Indonesia Berbasis IFRS S2. *Akuntansiku*, 3(1), 38–54.
- Ekawati, A. S. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 57–82. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4164>.
- Elamer, A. A., & Boulhaga, M. (2024). Controversies and corporate performance: The moderating effect of governance mechanisms and practices. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(4), 3312–3327. <https://doi.org/10.1002/csr.2749>.
- Faranika, M., & Illahi, I. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 141–161.
- Feronika, E. S., Silva, K. R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bidang Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28557>.
- García-Zambrano, L., Rodríguez-Castellanos, A., & García-Merino, J. D. (2020). Management of firms' intangibles and their impact on sustainable financial performance. *Estudios De Economia Aplicada*, 32(3), 1117–1132.
- Geovany A Ginting, J. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(08), 1386–1402. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i8.208>.
- Hanifah, A., Zulkarnain, I., Riyanti, & Herliyan, D. (2023). Intellectual Capital And Company Value In Mining Companies On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics*, 2(1), 48–61.
- Herlina, Mudawanah, S., & Yulyana, A. F. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Assets (Roa) Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2), 99–112.
- Hernita, T. (2019). Tiwi Herninta : “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur ...” 326. *Manajemen Bisnis*, 22(3), 325–336.
- Hertati, L., & Safkaur, O. (2020). Dampak Revolusi Industri 4.0 Era Covid-19 pada Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 503–518.
- Jucá, M. N., Muren, P. D., Valentinčić, A., & Ichev, R. (2024). The impact of ESG controversies on the financial performance of firms: An analysis of industry and country clusters. *Borsa Istanbul Review*, 24(6), 1305–1315. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.08.001>.

- Keni, C. E., & Pangkey, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Manado*, 3(3), 445–454.
- Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(1), 86–102.
- Mastuti, A. N., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *PETA*, 6(2), 222–238.
- Maulida, N. S., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11584>.
- Mohapatra, S., & Pattanayak, J. K. (2024). Unraveling the Dynamics of Intellectual Capital, Firm Performance, and the Influential Moderators—BIG4 Auditors and Group Affiliation. *International Journal of Financial Studies*, 12(1), 29. <https://doi.org/10.3390/ijfs12010029>.
- Mukaro, C. T., Deka, A., & Rukani, S. (2023). The influence of intellectual capital on organizational performance. *Future Business Journal*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00208-1>.
- Muzdalya, F., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Intensitas R&D, Tipe Industri, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN AUDITING*, 3(2), 297–315. https://doi.org/http://doi.org/XX.XXXX/Jurnal_Akuntansi,_Perpajakan,_dan_Auditing/XX.X.XX.
- Neka Fatyandri, A., Fiona, Fernando, R., Candra Wijaya, R., Alexandro, W., & Agustian, W. (2023). Meningkatkan Keunggulan Kompetitif dengan Memilih Strategi Tingkat Bisnis yang Tepat. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 230–236. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i1.816>.
- Paledung, M., Nurdianti, D., Damayanti, R. A., & Said, D. (2023). Tren Perkembangan Penelitian Akuntansi Hijau: Systematic Literature Review. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 72–81. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4366>.
- Pratini, putu ayu putri. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Pengungkapan Corporate Social Responbility Terhadap Profitabilitas Di Bursa Efek Indonesia Nama : Putu Ayu Putri Pratini Nim : 1915644065 Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial Pengungkapan Corporate Soc.
- Purbasari, R., Chandra, W., & Ning, R. (2018). *RJOAS*, 11(83), November 2018. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 11(November), 49–63.
- Purwanto, P., & Fito Mela, N. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(1), 339362.

- Qurrotulaini, N., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Tax Avoidance dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 866–887. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i5.925>.
- Rahmania Santi, A., Andi, K., Lindrianasari, L., & Oktavia, R. (2022). Pengaruh penerapan material flow cost accounting terhadap green accounting dan financial performance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 723–732. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2327>.
- Rilla Gantino, Endang Ruswanti, & Agung Mulyo Widodo. (2023). Green Accounting And Intellectual Capital Effect On Firm Value Moderated By Business Strategy. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 38–61. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1118>.
- Rustandi, Dian Rachmawati, 5.1 (2020). (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. 5(1), 19–63.
- Safitri, P., & Fajrin, Z. (2019). Strategi Bisnis Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Kecil Menengah Kopiah Resam Mentari Kota Pangkalpinang. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 61–74. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v20i1.390>.
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 410–424.
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>.
- Syahreza, D. S., Rifai, D., Fernanda, M. R., Neliza, A. F., & Anisa, R. (2023). Manajemen Strategi Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.315>.
- Tonay, C., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Innovation dan Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 283–294. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1484>.
- Ur Rehman, S., Elrehail, H., Alsaad, A., & Bhatti, A. (2022). Intellectual capital and innovative performance: a mediation-moderation perspective. *Journal of Intellectual Capital*, 23(5), 998–1024. <https://doi.org/10.1108/JIC-04-2020-0109>.
- Wachyu, W., & Winarto, A. (2020). Perspektif Akuntansi Atas Intellectual Capital. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 5(2), 78–92.
- Wang, Y., & Wang, X. (2024). From ratings to action: The impact of ESG performance on corporate innovation. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26683>.

- Wiryawati, K., Rinofah, R., & Maulida, A. (2022). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1062–1079. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1476>.
- Yulianatasya, S. A., & Manunggal, S. A. M. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i2.2548>.